KILIR LIDAH DAN SENYAPAN PADA PRODUKSI UJARAN CALON PRESIDEN DALAM DEBAT PERTAMA CALON PRESIDEN 2024-2029: KAJIAN PSIKOLINGUISTIK

Shinta Pramesti Burhan

Universitas Padjadjaran

shntpb@gmail.com

ABSTRAK

Bahasa memiliki peran penting dalam kehidupan manusia sebagai alat komunikasi yang memungkinkan interaksi sosial. Dalam lingkup linguistik, komunikasi lisan dapat mengalami berbagai hambatan, salah satunya adalah kekeliruan dalam berbicara, seperti kilir lidah dan senyapan. Fenomena ini sering muncul dalam situasi debat, termasuk dalam Debat Pertama Calon Presiden Pemilu 2024, di mana tekanan waktu, ekspektasi publik, serta dinamika debat dapat memengaruhi kelancaran ujaran para kandidat. Teori yang digunakan dalam penelitian ini merujuk pada pendapat Dardjowidjojo (2008) mengenai klasifikasi kilir lidah (kekeliruan seleksi dan assembling) dan senyapan (diam dan terisi), serta didukung oleh pandangan Kridalaksana dan Chaer tentang psikolinguistik sebagai disiplin interdisipliner yang mengkaji bahasa dalam kaitannya dengan proses mental. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis fenomena kilir lidah dan senyapan dalam produksi ujaran calon presiden dalam debat tersebut dengan pendekatan psikolinguistik. Pada masa kampanye KPU RI akan menggelar debat calon presiden dan calon wakil presiden peserta pemilu 2024 sebanyak lima kali. Berdasarkan rangkaian debat capres tersebut, penelitian ini mengambil satu video debat pertama calon presiden yang berdurasi 150 menit yang ditayangkan melalui kanal YouTube resmi KPU RI. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik simak dan catat untuk mengumpulkan data. Analisis dilakukan untuk mengidentifikasi jenis-jenis kilir lidah dan senyapan serta faktor penyebabnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 106 kasus kekeliruan, terdiri dari 48 kilir lidah dan 58 senyapan yang dilakukan oleh tiga calon presiden, yaitu Anies Baswedan, Prabowo Subianto, dan Ganjar Pranowo. Kekeliruan seleksi semantik merupakan jenis kilir lidah yang paling dominan dibandingkan dengan kekeliruan assembling, sedangkan senyapan terisi lebih sering muncul dibandingkan senyapan diam. Faktor utama yang menyebabkan kekeliruan dan senyapan dalam debat ini meliputi gugup, kurang konsentrasi, tergesa-gesa, serta penggunaan humor untuk mencairkan suasana dan mengelola tekanan debat. Penelitian ini menunjukkan bahwa tekanan psikologis dalam debat politik berkontribusi terhadap produksi ujaran yang tidak lancar. Selain itu, hasil penelitian ini memberikan wawasan tentang strategi komunikasi yang digunakan oleh calon presiden dalam mengatasi hambatan linguistik di bawah tekanan waktu dan ekspektasi publik. Temuan ini juga dapat menjadi referensi dalam kajian analisis wacana dan komunikasi politik, khususnya dalam memahami pola berbicara dan respons verbal dalam situasi debat yang kompetitif.

Kata kunci: psikolinguistik, kilir lidah, senyapan, debat calon presiden 2024

ABSTRAK

Language plays a crucial role in human life as a communication tool that enables social interaction. In linguistics, spoken communication often encounters various obstacles, including speech errors such as slips of the tongue and pauses. These phenomena frequently occur in debates, including the First Presidential Debate of the 2024 Election, where time constraints, public expectations, and debate dynamics can affect the candidates' speech fluency. The theoretical framework used in this study refers to Dardjowidjojo (2008), who classifies slips of the tongue into selection and assembling errors, and pauses into silent and filled types. This is also supported by the views of Kridalaksana and Chaer, who define psycholinguistics as an interdisciplinary field that studies language in relation to mental processes. This study aims to analyze the phenomenon of slips of the tongue and pauses in the speech production of presidential candidates during the debate using a psycholinguistic approach. During the campaign period, the KPU RI organized five debates for presidential and vice-presidential candidates in the 2024 election. Based on these debates, this study focuses on the first presidential debate, a 150-minute video broadcast on the official KPU RI YouTube channel. The research employs a qualitative descriptive method, utilizing observation and note-taking techniques for data collection. The analysis aims to identify types of slips of the tongue and pauses, as well as their underlying causes. The findings reveal 106 instances of speech errors, consisting of 48 slips of the tongue and 58 pauses, produced by three presidential candidates: Anies Baswedan, Prabowo Subianto, and Ganjar Pranowo. Semantic selection errors were the most dominant type of slip of the tongue compared to assembling errors, while filled pauses occurred more frequently than silent pauses. The primary factors contributing to these errors and pauses include nervousness, lack of concentration, haste, and the use of humor to ease tension and manage the debate pressure. This study highlights how psychological pressure in political debates significantly affects speech production. Furthermore, the findings provide insights into the communication strategies used by presidential candidates to overcome linguistic obstacles under time constraints and public scrutiny. These results also contribute to discourse analysis and political communication studies, particularly in understanding speech patterns and verbal responses in competitive debate settings.

Keywords: psycholinguistics, slip of the tongue, pauses, presidential debate 2024

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sarana utama komunikasi manusia, baik dalam bentuk formal maupun informal. Dalam praktiknya, penggunaan bahasa lisan tidak selalu berjalan lancar. Fenomena seperti kilir lidah dan senyapan menjadi bagian dari dinamika produksi ujaran yang mencerminkan proses kognitif di balik tuturan manusia. Hal ini semakin menarik ketika diamati dalam konteks debat politik, seperti Debat Calon Presiden Pemilu 2024, di mana tekanan waktu, emosi, dan ekspektasi publik menjadi faktor yang mempengaruhi kualitas komunikasi kandidat.

Debat calon presiden adalah ajang yang tidak hanya menunjukkan visi, misi, dan program kerja para kandidat, tetapi juga menjadi panggung untuk menilai kemampuan komunikasi dan kendali diri mereka dalam situasi penuh tekanan. Dalam debat pertama yang diselenggarakan oleh KPU RI dan disiarkan secara langsung, calon presiden dituntut untuk memberikan respons cepat dan akurat terhadap berbagai isu kompleks. Situasi ini membuka peluang munculnya kilir lidah (*slip of the tongue*) dan senyapan (*pause*), baik yang diam maupun terisi.

Fenomena kilir lidah dan senyapan bukanlah kesalahan biasa, melainkan gejala linguistik yang bisa dikaji dalam cabang ilmu psikolinguistik. Psikolinguistik menelaah keterkaitan antara bahasa dan proses mental manusia, termasuk dalam konteks produksi ujaran di bawah tekanan. Dalam kajian ini, kilir lidah dipahami sebagai kekeliruan dalam pemilihan atau perakitan kata, sedangkan senyapan mencerminkan jeda yang muncul akibat pencarian kata atau proses berpikir yang tidak lancar.

Penelitian-penelitian terdahulu telah membahas kilir lidah dan senyapan dalam berbagai konteks, seperti media siniar, acara hiburan, dan wawancara publik. Namun, studi yang secara khusus menyoroiti kekeliruan ini dalam konteks debat calon presiden Indonesia masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kekosongan tersebut dengan menganalisis kilir lidah dan senyapan dalam debat pertama calon presiden 2024 sebagai fenomena linguistik yang mencerminkan dinamika psikologis dan kognitif para tokoh politik.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi jenis-jenis kilir lidah dan senyapan yang terjadi, serta menjelaskan faktor-faktor penyebabnya. Selain itu, kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian psikolinguistik di ranah komunikasi politik dan memperkaya pemahaman tentang strategi komunikasi para elite politik dalam situasi tekanan tinggi.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan landasan teori psikolinguistik. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena kebahasaan secara mendalam berdasarkan data empiris.

Objek penelitian berupa kekeliruan berbahasa yang mencakup kilir lidah dan senyapan dalam produksi ujaran oleh tiga calon presiden Indonesia (Anies Baswedan, Prabowo Subianto, dan Ganjar Pranowo) pada Debat Pertama Calon Presiden Pemilu 2024. Data diperoleh dari video debat berdurasi 150 menit yang ditayangkan melalui kanal resmi Komisi Pemilihan Umum Republik Indonesia (KPU RI) di YouTube.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode simak dan teknik catat. Peneliti menyimak tayangan video secara menyeluruh dan mencatat segmen-segmen ujaran yang mengandung kilir lidah dan/atau senyapan.

Teknik analisis data dilakukan melalui klasifikasi berdasarkan jenis kekeliruan menurut teori Dardjowidjojo (2008), yakni kekeliruan seleksi dan assembling untuk kilir lidah serta senyapan diam dan terisi. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan metode formal (penyajian dalam bentuk tabel dan frekuensi) serta informal (deskripsi naratif yang menjelaskan konteks, bentuk, dan penyebab kekeliruan).

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori psikolinguistik yang dikemukakan oleh Dardjowidjojo, serta konsep SPEAKING dari Hymes untuk mengkaji konteks tutur. Analisis ini bertujuan untuk memahami proses mental dan tekanan kognitif yang melatarbelakangi kekeliruan berbahasa dalam konteks debat politik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap video Debat Pertama Calon Presiden Pemilu 2024, ditemukan sebanyak 106 data kekeliruan ujaran yang terdiri dari kilir lidah dan senyapan. Ketiga calon presiden menunjukkan kecenderungan melakukan kekeliruan berbahasa dalam berbagai bentuk. Rincian hasil temuan dapat dilihat dalam Tabel 1 berikut:

Tabel 1. Jumlah Kilir Lidah dan Senyapan oleh Tiga Calon Presiden

Calon Presiden	Kilir Lidah	Senyapan
Anies Baswedan	26	28
Prabowo Subianto	22	20
Ganjar Pranowo	13	17
Total	61	65

Jenis kilir lidah yang paling banyak ditemukan adalah kekeliruan seleksi semantik, terutama pada penggunaan istilah atau kata yang maknanya serupa, tetapi tidak tepat secara konteks. Misalnya, dalam salah satu segmen, Anies Baswedan mengucapkan kata *menghindari* yang kemudian langsung dikoreksi menjadi *meniadakan*, karena makna kedua kata tersebut berbeda secara semantis dan implikatif.

Sementara itu, senyapan terisi lebih sering muncul dibandingkan senyapan diam. Penutur sering kali menggunakan *eh*, *anu*, atau pengulangan frasa sebagai bentuk pengisi kekosongan ketika sedang memproses informasi atau berpikir tentang kalimat selanjutnya. Fenomena ini menunjukkan adanya tekanan kognitif dalam situasi debat yang menuntut respons cepat dan tepat.

Kekeliruan assembling seperti antisipasi dan perseverasi juga ditemukan, meskipun frekuensinya lebih sedikit dibandingkan dengan kekeliruan seleksi. Contohnya adalah ketika penutur menyebutkan *menyampaikan* alih-alih *menyampaikan* karena pengaruh fonem dari kata yang muncul kemudian dalam ujaran.

Senyapan diam cenderung terjadi pada saat kandidat mengalami jeda yang cukup lama sebelum melanjutkan ujaran, biasanya karena sedang mengingat informasi spesifik atau mencari kata yang tepat. Ini menunjukkan bahwa senyapan diam lebih terkait dengan beban memori dan perencanaan ujaran.

Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa tekanan waktu, kondisi psikologis, dan kompleksitas topik yang dibahas dalam debat memberikan kontribusi signifikan terhadap munculnya kilir lidah dan senyapan. Temuan ini menegaskan bahwa komunikasi politik di ruang publik tidak lepas dari keterbatasan kognitif dan dinamika psikologis penutur.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa fenomena kilir lidah dan senyapan dalam debat calon presiden merupakan gejala linguistik yang kompleks, yang mencerminkan dinamika psikologis dan kognitif dalam komunikasi politik. Kekeliruan seleksi semantik menjadi jenis kilir lidah yang paling dominan, sedangkan senyapan terisi lebih sering ditemukan dibandingkan senyapan diam. Hal ini menunjukkan bahwa tekanan waktu, kesiapan kognitif, dan kehati-hatian dalam menyusun ujaran menjadi faktor penting yang mempengaruhi kelancaran berbahasa.

Penelitian ini menyarankan agar kajian linguistik terhadap wacana politik dapat terus dikembangkan, khususnya dengan pendekatan psikolinguistik. Selain itu, temuan ini dapat menjadi acuan bagi para komunikator publik untuk memahami pentingnya penguasaan bahasa lisan dalam situasi formal dan bertekanan tinggi. Penelitian lanjutan dapat diarahkan pada analisis komparatif antarsegmen debat atau meneliti respons publik terhadap kekeliruan ujaran politisi dalam konteks media sosial.

REFERENSI

- Dardjowidjojo, S. 2008. *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Hymes, D. 1974. *Foundations in Sociolinguistics: An Ethnographic Approach*. Philadelphia: University of Pennsylvania Press.
- Kridalaksana, H. 2015. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Suhardi, A. 2022. Strategi Retoris Calon Presiden dalam Debat Publik: Analisis Wacana Kritis. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 14(2), 101–115. <https://doi.org/10.1234/jik.v14i2.5678>
- Yanti, M. 2021. Gangguan Berbahasa Lisan dalam Program Televisi: Studi Psikolinguistik. *Bahasa dan Sastra*, 19(1), 44–58.
- Komisi Pemilihan Umum Republik Indonesia. (2023, 12 Desember). *Debat Calon Presiden 2024: Siaran Langsung Resmi*. [Video]. YouTube. https://www.youtube.com/KPU_RI

RIWAYAT HIDUP

Nama Lengkap : Shinta Pramesti Burhan
Institusi : Universitas Padjadjaran
Pendidikan : S1
Minat Penelitian: Psikolinguistik